

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umumnya manusia juga mempunyai kebutuhan fisik, mental, biologis, dan psikologis. Kebutuhan psikologis yang disebut juga dengan kebutuhan batin atau kepuasan jiwa adalah salah satu kebutuhan yang juga dibutuhkan manusia dalam hidup. Kebutuhan psikologis merupakan keinginan yang berkaitan dengan nilai keindahan (seni). Faktanya, masyarakat telah menggunakan seni dalam setiap aspek kehidupan mereka sejak dahulu kala. Oleh karena itu, seni adalah kebutuhan yang tidak dapat terpisah atas kehidupan manusia

Musik merupakan cabang seni yang berfokus pada penggunaan harmoni dan elemen musik lainnya seperti melodi, ritme, dan tempo. Musik lebih dari sekedar hiburan, hal ini dikarenakan musik merupakan kombinasi dari banyak aspek, termasuk sistem kepercayaan, struktur sosial, dan aktivitas ekonomi. Bernyanyi merupakan bagian dari musik yang menggunakan lagu sebagai medianya. Bernyanyi dapat dibawakan secara solo, duet, trio, kuartet, atau chorus. Bernyanyi secara solo, duet, trio, atau kuartet tentu berbeda dengan bernyanyi secara paduan suara. Bernyanyi secara paduan suara memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan solo, duet, trio, dan kuartet. Zadig, dkk (2016:11) dalam artikelnya mengatakan bahwa *“the voices of a choir are commonly meant to blend together, which means that when they sing together, the audience is supposed to perceive one single voice, even*

though there are a greater number of them". Artinya yaitu "bahwa suara paduan suara bertujuan untuk menyatu bersama-sama, yang berarti ketika mereka bernyanyi bersama, penonton seperti melihat satu suara, padahal jumlah suaranya lebih banyak". Maka dari itu, pada umumnya paduan suara selalu dipimpin oleh seorang *dirigent/conductor* yang memiliki tanggungjawab untuk mengatur penyanyi atau anggota dalam paduan suara agar dapat memberikan kesatuan pada saat bernyanyi.

Dirigen berasal dari bahasa Belanda (*dirigent*) dan memiliki makna yang sama dengan konduktor yang berasal dari bahasa Inggris (*conductor*). Dirigen atau lebih dikenal dengan sebutan konduktor adalah seseorang yang mengarahkan sekelompok penyanyi atau grup musik dalam membawakan musik atau lagu dengan menggunakan teknik tertentu sehingga menghasilkan pertunjukan musik atau lagu yang diinginkan. Menurut Yanis, C. P (2018:2) mengatakan bahwa "seorang konduktor dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pemimpin dalam paduan suara harus menguasai teknik-teknik *conducting* sehingga dalam pelaksanaannya dapat bernyanyi dengan baik dan benar".

Mempelajari teknik direksi tentunya memerlukan pengetahuan dan keterampilan. Seorang pengarah/dirigen tentunya harus memiliki kecakapan dalam musik. Konduktor yang memiliki kecakapan dituntut mampu berperan sebagai pelatih bagi kelompok yang dipimpinnya. Putri Malihah, D (2017:1) mengatakan bahwa "Conductor adalah seseorang yang bertindak sebagai pemimpin pertunjukan musik melalui gerak isyarat". Menurut Jansson, Dagg. (2021:1) "*Choral conducting is a complex and multi-faceted leader role. Leading music is a particular kind of leadership*

through the prominence of gestural communication, and it is a ubiquitous phenomenon across a variety of social settings, musical genres, and ensemble types.”. Artinya “konduktor paduan suara adalah peran pemimpin yang kompleks dan memiliki banyak hal yang harus dihadapi. Memimpin musik adalah jenis kepemimpinan yang menonjolkan komunikasi gerak tubuh, dan merupakan sebuah fenomena yang berkaitan dengan lingkungan sosial, genre musik dan tipe ansambel”.

Teknik *Conducting* merupakan cara seorang pengubah atau konduktor melakukan dengan anggota kelompok yang sedang ia pimpin. Teknik *conducting* meliputi gerakan fisik yang dilakukan konduktor. Menurut Kumar, A. B. dan Morisson SJ (2016:1) mengatakan bahwa *“Ensemble conductors are often described as embodying the musician. Conductor gesture delineating and amplifying specific expressive aspects of music performances”*. Artinya “konduktor ansambel sering digambarkan sebagai perwujudan musik. Gerakan konduktor menggambarkan dan memperkuat aspek ekspresif tertentu dari pertunjukan musik”. Setiap gerakan tubuh maupun gerakan tangan konduktor duntut agar mengacu pada ekspresi musik yang disajikan pada partitur lagu yang dibawakan oleh kelompok yang ia pimpin, seperti inseting tangan seorang konduktor, Setiap ekspresi musik dapat dikenali melalui dinamika kelompok paduan suara ketika bernyanyi. Selain dinamika, ketepatan tempo yang dibutuhkan dalam partitur lagu juga sangat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan penampilan paduan suara. Menurut Nanda Reza Anggara, Mukhlis dan Herna Hirza (2021:22) berpendapat bahwa “pada hakikatnya musik tidak hanya sekedar kumpulan dari nada, ritem, dinamik, harmoni dan unsur-unsur lainnya saja,

melainkan dengan pemotongan secara detail ide-ide atau emosi yang terkandung didalamnya. Hal ini dapat berjalan dengan baik ketika konduktor dapat memahami bentuk dan struktur lagu sehingga mampu memberi aba-aba dengan tepat dan benar agar dapat dimengerti oleh si penyanyi atau kelompok yang dipimpinnya, baik itu melalui gerakan tangan ataupun bahasa tubuh sang konduktor. Steven J. Morisson (2014:1) yang berpendapat bahwa “*that listener evaluations of ensemble performances vary depending on the expressivity of the conductor’s gestures*”. Artinya “bahwa evaluasi pendengar terhadap pertunjukan ansambel sangat berpengaruh terhadap ekspresi gerak tubuh konduktor”. Gerakan tangan, gerakan tubuh, dan ekspresi seorang dirigen atau konduktor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil yang akan dicapai. Hal ini dikarenakan jiwa lagu terletak pada seorang konduktor.

Teknik *Conducting* (mendireksi) dalam memberi aba-aba terbagi atas 3 jenis, yaitu teknik aba – aba persiapan (*attack*), aba-aba pelaksanaan, dan teknik aba-aba selesai (*release*). Dalam *conducting* selain teknik memberi aba – aba, perlu memperhatikan beberapa hal saat ingin memimpin, seperti postur (sikap berdiri), posisi lengan dan tangan, pengetahuan tentang matra lagu, pukulan persiapan, gerakan tangan kiri, mimik, aba-aba pukulan isyarat dan aba-aba pukulan membirama. Napoles, J (2014:3) mengatakan bahwa “*gesture itself is actually a form of nonverbal communication. The conductor works to develop a recognizable vocabulary of common gestures*”. Artinya “gerakan itu sendiri sebenarnya adalah bentuk komunikasi nonverbal. Konduktor bekerja untuk memberikan pengembangan kosakata gesture umum yang dapat dikenali”.

Conducting adalah suatu kegiatan memimpin sebuah tim musik ataupun paduan suara. Keberhasilan suatu penampilan paduan suara tidak hanya bergantung pada pemimpin atau konduktornya saja, tetapi juga ketika konduktor dan anggotanya saling melakukan kerja sama dalam menyukseskan penampilan. Menurut Dagg Jansson, B. e (2021:5) mengatakan bahwa *“the impact of conductor doesn’t come from any single act, behavior or skill in isolation, but from a whole person engaging in the music-making process”*. Artinya “pengaruh seorang konduktor didasarkan melalui suatu tindakan, perilaku atau keterampilan yang terpisah, namun melalui keseluruhan orang yang terlibat dalam proses pembuatan musik”. Seorang konduktor adalah pemimpin, panutan, pengatur, dan pengendali jalannya sebuah penyajian music untuk dapat mencapai hasil sajian musik yang diinginkan. Sebelum seorang konduktor dapat memimpin paduan suara untuk menyanyikan sebuah lagu, ia harus terlebih dahulu menginterpretasikan lagu yang akan dibawakan. Menurut Esra P.T Siburian (2019:50) mengatakan bahwa “Sebagai praktisi seni kemampuan menganalisis karya musik merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki, baik sebagai pengajar, praktisi, composer, maupun pengamat musik.” Oleh sebab itu seorang konduktor juga harus mampu menganalisis karya musik agar dapat menginterpretasikannya dengan baik.

Seorang konduktor perlu menginterpretasikan sebuah lagu agar dapat memahami keinginan, sehingga mampu mengekspresikan dan menuangkan jiwa lagu melalui gestur tubuh maupun gerakan kedua tangan. Sebagai seorang konduktor, bahasa isyarat dan kontak mata dengan anggotanya merupakan sarana utama dalam melakukan komunikasi di atas panggung. Oleh sebab itu, gestur atau disebut juga sebagai bahasa tubuh seorang konduktor harus memberikan inspirasi para anggota yang dipimpinnya agar dapat menghasilkan suara yang diinginkan. Dalam ilmu

conducting, seorang konduktor pasti menghadapi suatu kendala ketika memimpin sebuah kelompok paduan suara. Kendala tersebut dapat berasal dari diri sendiri dan kelompok paduan suara yang ia pimpin.

Paduan suara adalah sekelompok suara manusia yang dipadukan dalam konteks bina vocal. Dalam hal ini adalah mereka yang memiliki keahlian di dalam konsep olah vocal yang melibatkan kelompok suara masing-masing. Paduan suara juga merupakan aktivitas kelompok benyanyi secara serentak, terpadu dengan keselarasan volume yang baik serta mengikuti satuan vocal, penampilannya berbagi menjadi beberapa jalur suara. (Ahmad dan Aida, 2019). Melalui pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penyajian paduan suara berkaitan dengan format atau bagian yang berhubungan dengan sebuah penyajian yang dapat menunjang. Sebuah penyajian selalu ditentukan oleh pelatih atau yang biasa dikenal dengan sebutan *Music Director* (MD) atau *conductor*. Daniel, Sema (2021:12), mengatakan bahwa “dibutuhkan tiga orang oknum untuk mewujudkan sebuah lagu dengan sempurna, yaitu: (1) komposer atau sang pencipta, (2) pelaksana atau penyaji, yaitu orang yang menginterpretasikan musik, dan (3) pendengar atau penikmat, yaitu orang yang mendengarkan dan menikmati pertunjukan musik”

Paduan suara dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu Paduan suara Campuran (*Mixed Choir*), Paduan Suara Wanita (*Female Choir*), Paduan Suara Pria (*Male Choir*) dan Paduan Suara Anak-anak (*Children Choir*). Seiring perkembangan zaman, saat ini banyak ditemukan paduan suara yang terbentuk karena adanya aktivitas keagamaan. Salah satunya adalah sebuah paduan suara yang sering membawakan lagu gerejawi.

Dalam penyajiannya, lagu gerejawi memiliki ciri yang terkandung yaitu meliputi karakter suara, ekspresi, serta kefasihan dalam menyanyikannya (Omega 2019:16).

Melalui pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penyajian lagu gerejawi juga mengutamakan unsur-unsur dalam bernyanyi maupun bermusik. *Musica sacra* adalah jenis lagu-lagu religious atau doa-doa yang bersifat keagamaan. Lagu-lagu *musica sacra* sering dilakukan dalam acara misa atau gereja dan biasanya terinspirasi oleh musik liturgis. Beberapa ciri khas dari lagu *musica sacra* adalah harmoni yang indah dan vocal yang beresonansi, serta berfokus pada pesan religius yang secara khusus disajikan dalam lirik lagu. Menurut Paus Pius X dalam surat edarnya *Tra le Solletudin* mengatakan bahwa, “*Musica Sacra, being a complementary part of the solemn liturgy, participates in the general scope of the liturgy, which is the glory of God and the sanctification and edification of the faithful.*” (Plunket, Ralph 2023). Artinya, *Musica sacra* harus digunakan di gereja sebagai sarana untuk memuliakan Tuhan dan mengajarkan umatnya melalui teks yang bisa dimengerti dengan baik dan meresap ke dalam hati para pendengar.

Salah satu paduan suara yang sering membawakan lagu *musica sacra* dalam pertunjukan dan kompetisi yang diampu adalah Paduan Suara *e Deum Voice*. Paduan Suara ini terbentuk dari anggota-anggota yang berasal dari denominasi gereja-gereja yang berbeda di Kota Medan. *2023 Busan Choral Festival & Competition* merupakan salah satu kompetisi paduan suara bergengsi di kancah internasional yang diselenggarakan oleh *Korea Choral Institute*, dibawah pimpinan Chung-Suk Kim

sebagai *President of BCFC* dan Kang Kyu Min sebagai *Artistic Director*. Kompetisi ini merupakan salah satu program yang diikuti oleh Paduan Suara *e Deum Voice* pada tahun 2023 yang dilaksanakan pada tanggal 21-23 Oktober 2023 di Busan, Korea Selatan. *2023 Busan Choral Festival & Competition* mengadakan kompetisi di beberapa kategori, yaitu *Classical Mixed & Equal*, *Ethnic/Traditional*, *Pop & Acapella*, dan *Youth Choir*. Dalam kompetisi ini, Paduan Suara *e Deum Voice* mengikuti 2 kategori yaitu *Classical Mixed & Equal* dan *Pop & Accapella*. *Laudate Dominum* karya Levente Gyongyosi adalah salah satu lagu *musica sacra* yang dibawakan oleh paduan suara *e Deum Voice* pada kategori *Classical Mixed*, bersama dengan 9 peserta Paduan Suara lainnya.

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan penulis terhadap lagu *Laudate Dominum* yaitu dengan melihat video penampilan Paduan Suara *e Deum Voice*, penulis memiliki ketertarikan dengan bentuk lagu tersebut, karena memiliki beberapa perubahan birama, serta interpretasi lagu yang cukup sulit termasuk dalam penyajian tanda dinamika serta karakter ritmis yang membutuhkan teknik vokal resonansi yang tepat. Hal ini tentu memerlukan seorang *conductor* yang tepat agar dapat memimpin dan mendukung paduan suara tersebut dalam mencapai interpretasi lagu yang diinginkan oleh sang *composer*, termasuk menginterpretasikan pesan lagu yang bersifat religius yang terkandung didalam liriknya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin mengetahui teknik *conducting* seorang konduktor yang benar dalam memimpin paduan suara menyanyikan lagu *Laudate Dominum* karya Levente Gyogyosi.. Sesuai dengan latar belakang yang telah

dijelaskan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “**Teknik Conducting Pada Lagu *Laudate Dominum* karya Levente Gyongyosi pada Paduan Suara *e Deum Voice* ”**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah mengacu pada suatu masalah yang akan disajikan dalam bentuk yang sederhana atau diringkas secara garis besar yang ditarik dari latar belakang masalah. Menurut Hardani, dkk (2020:78) “untuk dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang ada dalam penelitian, terlebih dahulu kita harus mengidentifikasi permasalahannya”. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Teknik *conducting* yang benar pada lagu *Laudate Dominum* karya Levente Gyongyosi
2. *Insetting* konduktor Paduan Suara *e Deum Voice*
3. Interpretasi anggota Paduan Suara terhadap lagu *Laudate Dominum* karya Levente Gyongyosi
4. Kendala yang dihadapi konduktor dalam memimpin paduan suara menyanyikan lagu *Laudate Dominum* karya Levente Gyongyosi
5. Bentuk dan Struktur Lagu *Laudate Dominum* karya Levente Gyongyosi
6. Hasil yang diperoleh Paduan Suara *e Deum Voice* dalam mengikuti *2023 Busan Choral Festival* di Busan, Korea Selatan

C. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah mengacu pada suatu masalah yang akan disajikan dalam bentuk yang sederhana atau diringkas secara garis besar yang ditarik dari latar belakang masalah. Menurut Hardani, dkk (2020:78) “untuk dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang ada dalam penelitian, terlebih dahulu kita harus mengidentifikasi permasalahannya”. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Teknik *conducting* yang benar pada lagu *Laudate Dominum* karya Levente Gyongyosi
2. *Insetting* konduktor Paduan Suara e Deum Voice
3. Interpretasi anggota Paduan Suara terhadap lagu *Laudate Dominum* karya Levente Gyongyosi
4. Kendala yang dihadapi konduktor dalam memimpin paduan suara menyanyikan lagu *Laudate Dominum* karya Levente Gyongyosi
5. Bentuk dan Struktur Lagu *Laudate Dominum* karya Levente Gyongyosi
6. Hasil yang diperoleh Paduan Suara e Deum Voice dalam mengikuti 2023 *Busan Choral Festival* di Busan, Korea Selatan

D. Pembatasan Masalah

Batasan masalah merupakan langkah dalam menentukan masalah apa yang akan menjadi langkah penelitian setelah identifikasi masalah ditentukan. Hal ini akan membantu untuk memfokuskan titik masalah yang akan dibahas. Menurut Hardani, dkk (2020:223) bahwa batasan masalah merupakan fokus penelitian. Berdasarkan uraian tersebut peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Teknik *conducting* yang benar pada lagu *Laudate Dominum* karya Levente Gyongyosi
2. Interpretasi anggota paduan suara *e Deum Voice* terhadap lagu "*Laudate Dominum* karya Levente Gyongyosi

E. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan langkah awal seorang peneliti dalam meneliti objek yang ditentukan. Menurut Hardani, dkk (2020:2024) mengatakan bahwa "menyusun suatu pertanyaan penelitian dan mencari jawabannya melalui penelitian merupakan bagian dari rumusan masalah". Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana teknik *conducting* yang benar pada lagu *Laudate Dominum* karya Levente Gyongyosi?
2. Bagaimana interpretasi anggota paduan suara *e Deum Voice* terhadap lagu *Laudate Dominum* karya Levente Gyongyosi?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah hasil apa yang akan diperoleh ketika melakukan penelitian. Hal ini didukung oleh Hardani, dkk (2020:270) yang mengatakan bahwa “tujuan penelitian adalah sasaran hasil yang ingin dicapai dalam penelitian sesuai dengan fokus yang telah dirumuskan”. Oleh karena itu, peneliti dapat mencapai tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui teknik *conducting* yang benar pada lagu lagu *Laudate Dominum* karya Levente Gyongyosi.
2. Untuk mengetahui interpretasi anggota paduan suara *e Deum Voice* terhadap lagu lagu *Laudate Dominum* karya Levente Gyongyosi

G. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terletak pada peran dan kegunaan hasil penelitian bagi orang – orang ataupun masyarakat. Hasil penelitian dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu maupun pengembangan ilmu bagi individu. Menurut Hardani, dkk (2020:226) mengatakan bahwa manfaat penelitian bisa bersifat teoritis dan praktis. Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, adapun tujuan penelitian ini terdiri dari 2 yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- 1.1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan kepada setiap pembaca tentang teknik *conducting* dalam memimpin lagu *Laudate Dominum* karya Levente Gyongyosi

1.2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi setiap orang yang ingin menjadi seorang pengabih atau konduktor dalam memimpin sebuah paduan suara

1.3 Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber informasi mengenai teknik *conducting* pada lagu *Laudate Dominum* karya Levente Gyongyosi

1.4 Menambah wawasan dan pengalaman bagi penulis mengenai teknik *conducting*.

2. Manfaat Praktis

2.1 Bagi pembaca sebagai bahan pendukung untuk meningkatkan kemampuan dalam hal teknik mengabih atau teknik *conducting* yang baik dan benar.

2.2 Sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya di Jurusan Sendratasik di Prodi Pendidikan Musik

2.3 Sebagai salah satu sumber kajian bagi keputakaan Program Studi Pendidikan Musik, Jurusan Sendratasik, Universitas Negeri Medan